

# KEWASPADAAN BENCANA PADA WARGA SUKU DAYAK DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Beny Dwi Ashari \*) dan Widodo Hariyono \*\*)

**Abstract :** *Background: Merapi Volcano is located between Central Java and Yogyakarta Special Region (DIY), considered the most active volcanoes in the world and the intensity of the eruptions tend to be short between 3-7 years. The Island of Borneo, an area for the native Dayak tribesmen, known not pick volcanoes and plate tectonics Earth line. Residents "Dayak" need to know that there are differences in the characteristics of the disaster in Yogyakarta Special Region and the island of Borneo, and to learn and to adapt from the state. The purpose of this study to determine the citizen disaster preparedness "Dayak" in the DIY. Methods: This research uses descriptive qualitative method, which is to describe the disaster preparedness in Dayak tribesmen in the province of DIY, which consists of a description of the difference of potential disaster, the view on the citizens "Dayak" against disasters and security threats of disasters, preparedness, experiences and events trauma caused by natural disasters in the disaster in DIY. Data was collected by observation, interview and documentation. Result: Based on geography, geology, hydrology, and demographic, DIY has a condition that allows disasters (natural, non-natural, and human). Yogyakarta Special Region himself long enough until now has good title to continue their education, not to mention followed by Dayak tribesmen. By the respondents answered all of the characteristics of the narrow scope of the disaster. Yogyakarta Special Region disasters in view of relatively safe. Knowing the signs of a disaster there are lessons that never obtained before and some are aware of social media. Conclusion: Overview of the potential difference between DIY disasters with local residents origin "Dayak" different sources always vigilant and careful, there are misgivings and always alert, sources in the face of a disaster in the province is one accepted (resigned), mediocre, confused, frightened, safe, and there are gearing up to take instructions from the government through electronic media as well as the direction of the surrounding community, and the trauma experienced by interviewees tend to be brief and mild.*

**Keywords:** *disaster awareness, Dayak People, Yogyakarta Special Region.*

## PENDAHULUAN

Tidak kurang dari 30 gunungapi aktif terdapat di Indonesia, sekitar lereng-lerengnya dipadati oleh pemukiman penduduk. Gambaran tentang negeri zamrud khatulistiwa harus dilengkapi dengan kisah tentang negeri bencana yang dijalin oleh untaian cincin api

pasifik, tempat terjadinya sekitar sembilan puluh persen gempa bumi di dunia. Cincin api, berdasarkan pemaknaan ilmu kebumiharian adalah rangkaian titik gunungapi yang menggelegak siap meledak (Tim Mitigasi Bencana Alam PSBA UGM, 2006). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

---

\*) Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta; *E-mail:* beny.ashari@ymail.com

\*\*) Pusat Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, UAD, Yogyakarta; *widodohariyono@yahoo.com*

(DIY) sendiri pernah terguncang gempa berkekuatan 5,9 SR pada 27 Mei 2006 yang menelan korban jiwa lebih dari 6.000 orang dan bangunan fisik rusak parah. Posisi gempa berada sekitar 25 KM selatan barat daya DIY (Amalia, 2010). Kecuali Kalimantan, tak ada pulau di Indonesia yang luput dari ancaman gempa.

Menurut peta sejarah kegempaan (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, 2012), gempa tektonik berskala besar dan kecil pernah melanda hampir seluruh wilayah Indonesia mulai dari Papua, Kepulauan Maluku, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, Jawa, hingga Sumatra. Gerakan itu dipicu oleh tumbukan tiga lempeng benua : lempeng Hindia atau Indo-Australia di sebelah selatan, lempeng Eurasia di utara, dan lempeng Pasifik di timur. Pulau Kalimantan yang menjadi wilayah asli bagi masyarakat suku dayak, diketahui tidak memiliki gunungapi maupun jalur lempeng tektonik Bumi (Arif, 2010). Dewasa ini, dengan berkembangnya kemajuan teknologi, komunikasi dan informasi membuat masyarakat suku dayak yang berada di Kalimantan mengalami kemajuan untuk berpindah tempat. Untuk itulah mereka ada yang

pindah sementara, guna memperoleh menuntut ilmu maupun bekerja.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilakukan di asrama, kontrakan, dan kos-kosan warga suku Dayak, di Provinsi DIY. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari - Februari 2013. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah warga suku dayak yang tinggal di provinsi DIY dan yang berkenan menjadi narasumber yaitu sebanyak 51 orang. Hampir keseluruhan narasumber tinggal di Yogyakarta kurang dari lima tahun, sehingga pengalaman kebencanaan yang dirasakan di Yogyakarta sebatas kurun waktu tersebut. Untuk subjek yang diteliti ialah kewaspadaan bencana pada warga suku dayak. Variabel dalam penelitian ini yaitu kewaspadaan bencana pada warga suku dayak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Instrumen yang digunakan panduan wawancara dan *checklist*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Gambaran perbedaan potensi bencana antara DIY dengan daerah asal

warga suku dayak yang tinggal di Yogyakarta disajikan pada Tabel 1. Adapun beberapa hasil kutipan wawancara peneliti dengan narasumber mengenai mengetahui potensi atau karakteristik ancaman bencana di provinsi DIY dipaparkan berikut ini.

*“...bencana alam erupsi merapi kemarin yang barusan, gempa, angin puting beliung, tsunami walaupun ngga mungkin...kalau penyakit ngga tau juga masuknya dimana, kayak flu burung...”*

*“...merapi, gempa, polusi udara, mungkin itu aja...”*

*“...gunung Merapi, meninggal dunia, kebakaran, angin puting beliung, dan gempa bumi...”*

*“...gempa, Merapi 2010, puting beliung, kebakaran mungkin...”*

*“...gempa bumi dan gunungapi...”*

*“...gempa bumi, Merapi, banjir dan angin puting beliung...”*

*“...gunung Merapi, kebakaran, banjir, angin puting beliung...gempa juga ada lupa tadi...”*

*“...gempa bumi, gunung Merapi, puting beliung...”*

Sementara kutipan untuk pengetahuan potensi atau karakteristik ancaman bencana di tempat asal antara lain sebagai berikut.

*“...ada, yang pasti banjir setiap tahunnya dan angin kencang dah itu aja yang ku tau...”*

*“...di Kota Palangkaraya sendiri itu kabut asap, tapi kalau ditempat kampung orang tua sih banjir dan kebakaran hutan...”*

*“...kalo di kota singkawang sih paling banjir dan tanah longsor...”*

*“...kebakaran pernah, kebakaran lahan, kerusakan, banjir...”*

*“...banjir dan angin puting beliung...”*

*“...kebakaran hutan, kebakaran komplek rumah-pasar dan banjir...”*

*“...banjir, tanah longsor dan perang suku...”*

Tabel 1. Hasil Wawancara Tentang Perbedaan Potensi Bencana Antara DIY Dengan Daerah Asal Warga “Suku Dayak”

No.	Jenis Bencana di DIY	Jumlah Jawaban	Jenis Bencana di Kalimantan	Jumlah Jawaban
1	Banjir	11	Banjir	32
2	Gempa Bumi	40	Kebakaran Pemukiman	1
3	Tsunami	7	Kebakaran Hutan & Lahan	8
4	Cuaca Ekstrim*	20	Kekeringan	1
5	Longsor	5	Cuaca Ekstrim*	8
6	Gunungapi	38	Longsor	4
7	Epidemi	1	Konflik Sosial	5
8	Wabah Penyakit	2	PETI**	2
9	Kebakaran	1	Air Tercemar	1
10	-	-	Gempa***	1
11	-	-	Tak Ada	4

\*) Angin Kencang, puting beliung, panas sekali

\*\*) Pertambangan Emas Tanpa Izin

\*\*\*) Hanya dampak dari kejadian gempa di pulau Sulawesi

Pandangan pada warga suku dayak terhadap ancaman bencana dan keamanan dari bencana yang ada di DIY disajikan pada Tabel 2. Pandangan kejadian bencana di DIY relatif aman. Adapun beberapa kutipan hasil wawancara mengenai pengertian bencana menurut para narasumber adalah sebagai berikut.

“...bencana kemarahan alam, akibat ketidakseimbangan antara alam dan intervensinya yang terlalu serakah dan memusatkan kegunaannya hanya kepada manusia saja tanpa peduli lingkungan alam dan hewan-hewan yang ada (biotik dan abiotik)...”

“...gangguan yang ditimbulkan dari apa saja, baik dari manusia maupun alam...”

“...musibah yang kita tidak kehendaki, baik itu yang ada dimasyarakat kita (kerusuhan) maupun dari dalam alam (gempa bumi)...”

“...suatu musibah (bencana) yang tidak hanya menimpa umat muslim namun juga umat-umat lain. Namun bagi umat muslim di anggap saja sebagai cobaan dalam keimanan...”

Tabel 2 Pandangan Warga Suku Dayak Terhadap Ancaman Bencana

Perasaan	Aman	Tidak aman
Jumlah	34	17

“...dari segi agama merupakan teguran dari Tuhan, tapi dari segi yang lain merupakan akibat ulah manusia sendiri kemudian menimpa mereka sendiri...”

”... musibah....pokoknya yang bahaya deh...”

“...itu tu suatu teguran dari Tuhan supaya manusia itu sadar dari perbuatan yang jahat...”

“...kerusakan yang ditimbulkan oleh alam...”

”...musibah...tergantung pemikiran orang...”

“...musibah, hal yang tak terduga, walaupun kita sendiri yang melakukannya berdampak juga pada lingkungan alam...”

”... sesuatu yang kapan terjadinya kita tidak ketahui, disebabkan oleh manusia sendiri yang kurang bertanggungjawab...”

“...keadaan alam yang menakutkanlah...”

“...aman dari gempa 2006, sedikitpun tidak ada retak, tapi bangunan-bangunan lain di dekat sini rata-rata retak, karena bangunannya di bangun dari bahan-bahan kayu Kalimantan, yang kurang aman yaitu mungkin dari Gunung Merapi-nya saja, kan lumayan dekat...”

“...ga tau juga sih, karena belum pernah merasakan...”

“...relatif lebih aman sih, kecuali gempa karena tidak bias diprediksi...”

“aman, karena jarak gunung Merapi jauh dari sini...”

”...aman sih dari Merapi, tapi kalau gempa ya masih terasa kayaknya...”

“...Yogyakarta memiliki potensi bencana cukup besar, karena terdapat pertemuan lempeng Bumi tepat di Yogyakarta...”

“...rata-rata kurang aman sih, karena dimana-mana terasa gempa...”

”...aman dari tanah longsor, tapi tidak aman dari gempa...”

“...tidak aman, karena disekeliling sini semua bangunan tertutup rapat, jadi kalo pas ada bencana ndak bisa lari...”

“...tidak begitu aman, karena struktur bangunan asrama ini buruk, pondasinya kurang kuat...”,

”...tidak terlalu aman karena dimana-mana Yogyakarta masih terasa gempa...”,

”...tidak yakin sih kalau aman, apa lagi ketika gempa...”,

“...asrama dari segi pondasi bangunan sudah tua jadi tidak aman, tapi kalau dari segi lokasi, jauh dari laut...”,

“... kurang aman...”,

“...tergantung orang yang merasakan sih, tapi kayaknya ndak aman sih...”.

Untuk kesiapan warga suku dayak dalam menghadapi bencana di Provinsi DIY berdasarkan pada pengetahuan tanda-tanda akan bencana ada yang bersumber dari pelajaran yang pernah didapat sebelumnya dan ada juga yang mengetahui dari media sosial. Mengenai kegiatan simulasi bencana, semua belum pernah mengetahui, namun hanya sebatas tahu manfaat dari pelatihan tersebut. Tabel 3 menyajikan kesiapan dari narasumber.

Tabel 3. Bekal Narasumber Mengenai Kesiapan Bencana Warga Suku Dayak Dalam Menghadapi Bencana di Provinsi DIY

Kesiapan Menghadapi Bencana			Jumlah (Orang)
Mengetahui	tanda-tanda	akan	26
Ikut seminar/pelatihan		tentang	1
kebencanaan			
Pernah ikut simulasi bencana			0
Ikut	serta	dalam	7
keorganisasian/relawan bencana			

Sementara untuk pengalaman pada warga suku dayak dalam menghadapi bencana, beberapa kutipan hasil wawancara dapat di baca berikut ini.

“...memang karena sudah alamnya seperti itu jadi hanya bisa pasrah dan selalu was was saja”,

“...waktu dikamar qoq barang-barang pada jatuh, tapi ga ada apa-apa tuh, pas lihat diluar asrama, beberapa bangunan tetangga ada yang retak-retak...”,

“keluar dari asrama tidak ada tujuan.....”,

“.....lari ikut orang cari tempat aman”,

“...kalau gempa pertama kali saya merasa bisa saja karena masih fokus dengan aktivitas,...tergantung orangnya lagi dalam melihat bencana seperti apa, kalau saya sih pemerintah (Kalimantan) dapat menentukan kebijakan lagi terhadap pembalakan maupun merusak lingkungan secara bebas, jangan hanya memikirkan masa sekarang, tapi juga perlu memikirkan kedepannya jangan sampai merusak semua ekosistem yang ada...”,

“...selagi ada iman saya tidak takut...”,

“...paling menakutkan itu menurut saya ya gunung Merapi...”,

”...santai saja tuh...yang paling menyenangkan ya di kampung halaman bencananya, karena bisa berenang di jalan raya...”.

Selanjutnya kejadian trauma akibat bencana yang di alami pada warga suku dayak disajikan pada Tabel 4 dan beberapa kutipan hasil wawancara di paparkan berikut ini.

“...tidak trauma...”,

*“...ya ada juga terasa trauma, kebetulan tidur di lantai atas, pas gempa saya langsung keluar tanpa sadar membawa bantal, guling dan selimut, terus setelah gempa selesai tertidur lagi dibawah...”*,

*“...wah lumayan lah trauma sampai satu minggu...menghilangkannya ya bawa jalan-jalan aja...”*.

Tabel 4. Narasumber yang Mengalami Trauma dan Tidak pada Kejadian Bencana

Jenis Kelamin	Jumlah Yang Trauma	Jumlah Yang Tidak Trauma
Laki-laki	11	22
Wanita	6	12

### Pembahasan

Dalam Tabel 1 yang menggambarkan perbedaan potensi bencana antara DIY dengan daerah asal warga suku dayak, menunjukkan bahwa perbedaan potensi bencana antara DIY dengan daerah asal warga suku dayak berbeda-beda. Ada narasumber yang menyatakan potensi bencana yang mirip, ada juga narasumber yang menyatakan di tempat tinggalnya tidak terdapat bencana sama sekali. Hal tersebut dapat disebabkan oleh tingkat pengetahuan maupun akses informasi yang berbeda-beda dalam pengertian bencana.

Pandangan warga suku dayak terhadap ancaman bencana dan keamanan dari bencana yang ada di DIY seperti yang disajikan dalam Tabel 2,

ada yang menyatakan aman karena belum tahu atau belum pernah merasakan kejadian bencana secara langsung di DIY ini. Beberapa narasumber yang memiliki pandangan ini hanya melihat dari sudut yang dipersempit, yaitu dari sisi bangunan fisik asrama yang dibangun sangat kokoh, dengan menggunakan bahan dasar dari kayu Kalimantan yang sangat keras (kayu belian) serta bangunannya tidak terlalu tinggi. Ada juga yang merasakan tidak aman, karena memandang secara luas atau umum posisi letak geografis DIY yang cukup rawan dari ancaman bencana.

Terkait dengan kesiapan warga suku dayak dalam menghadapi bencana di Provinsi DIY, Tabel 1 dapat menunjukkan bahwa narasumber tahu pengertian mengenai bencana dari karakteristiknya, tetapi tidak semua memahami arti bencana tersebut. Sebagian narasumber juga belum dapat mengaplikasikan proses evakuasi diri didalam kehidupan sehari-hari karena belum pernah mengalami bencana seperti gempa bumi dan gunungapi di daerah asal dan hanya menghindari bencana secara spontanitas dan panik. Peneliti menggunakan beberapa cara

agar memperoleh hasil yang sesuai dari teori yang diambil. Antara lain jenjang pendidikan formal yang pernah atau sedang ditempuh; memiliki wawasan yang luas yang bisa diperoleh dari media cetak dan elektronik; peka terhadap lingkungan tempat tinggal sekitar, dengan cara berinteraksi dengan masyarakat, serta jumlah saudara kandung dalam keluarga yang menempuh pendidikan di Yogyakarta.

Hampir semua narasumber telah menempuh kursi perkuliahan dan hanya satu saja yang masih duduk di bangku SMA (Sekolah Menengah Atas). Hal ini setidaknya menjadi bekal utama dalam kapasitas mereka untuk bernalar. Hanya sebagian kecil dari mereka yang aktif berorganisasi sebagai salah satu modal membangun relasi dan keterampilan sosial. Pendidikan formal dan pengalaman berorganisasi setidaknya menjadi landasan untuk mengasah kepekaan lingkungan.

Sebagian besar narasumber menyadari bahwa dirinya saat ini tinggal di daerah yang rawan bencana, dan bencana yang ada jauh berbeda dengan bencana di lingkungan tempat tinggal asal. Sebagian mereka juga mengetahui tanda-tanda sebelum bencana terjadi bencana. Oleh sebab itu dalam hal

kesiapan menghadapi bencana, para narasumber sebagian senantiasa waspada seandainya terjadi bencana di Yogyakarta. Bentuk kewaspadaan paling utama bagi sebagian besar narasumber adalah dengan selalu mengakses informasi terutama lewat media sosial.

Hampir semua narasumber belum pernah memiliki pengalaman terhadap bencana. Mereka juga belum pernah mendapatkan simulasi ketika terjadi bencana. Sehingga ketika membahas kejadian bencana di DIY ada yang menyatakan biasa saja walupun banyak juga yang menyatakan menakutkan atau mengerikan. Sebagian narasumber merasa kebingungan dan ketidaktahuan terhadap kejadian bencana ketika diajak untuk berdiskusi tentang bencana yang dialami oleh orang lain yang pernah mengalaminya. Bagi narasumber yang tidak berpengalaman terhadap bencana, respon spontanitas dan melihat situasi lingkungan menjadi jawaban yang banyak mereka sampaikan seandainya menghadapi bencana.

Untuk kejadian trauma akibat bencana yang di alami pada warga suku dayak, banyak narasumber berpendapat bahwa kepanikan membuat berperilaku diluar akal sadar yang akhirnya dapat menimbulkan rasa trauma. Apabila tidak

mengalami gangguan fisik seperti luka parah, maka narasumber berpendapat bahwa trauma yang dialami cenderung singkat yaitu pasca kejadian bencana saja. Trauma yang dialami hanya merupakan trauma ringan dan tidak terlalu terpengaruh hingga mengganggu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Pada hakikatnya, kewaspadaan bencana pada warga suku dayak perlu dilakukan dalam menghadapi bencana, walaupun mereka hanya sementara hidup di DIY. Beberapa hal yang perlu dipahami untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap bencana bagi suku dayak yang tinggal di DIY diantaranya adalah sebagai berikut ini.

- Perlu adanya penyadaran kepada seluruh warga suku dayak bahwa dirinya hidup berdampingan dengan ancaman bencana.
- Memberikan pemahaman mendasar tentang kejadian bencana yang ada di DIY kepada warga suku dayak melalui pendidikan kebencanaan, mengingat bahwa semua bencana akan ada dampak risikonya
- Dalam memahami dasar dari bencana lebih ditekankan pada cara memaknai gejala-gejala akan terjadi suatu bencana maupun informasi

yang bermanfaat dari sumber yang bertanggungjawab.

- Dengan diadakannya pendidikan dasar kebencanaan kepada warga suku dayak, diharapkan mereka lebih arif dalam menghadapi bencana dan mampu mengambil sikap keamanan bersama maupun diri sendiri.

Kegiatan tersebut akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan mengantisipasi, waspada, dan mengkoordinir dalam penyelamatan terhadap ancaman bencana jika warga suku dayak mampu memahami kondisi pra bencana. Selain itu perlu penguasaan teknis untuk mengomunikasikan kepada seluruh warga suku dayak. Pemahaman yang baik dan benar tentang kondisi kebencanaan dan komunitasnya merupakan kolaborasi yang positif dalam rangka penyadaran tentang arti penting lingkungan tempat tinggalnya, sehingga diharapkan tidak akan terjadi kesalahan atau kekeliruan persepsi dalam menghadapi bencana.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Gambaran perbedaan potensi bencana antara DIY dengan daerah asal warga



- suku dayak berbeda-beda, bahkan ada narasumber yang menyatakan di tempat tinggalnya tidak terdapat bencana sama sekali.
2. Sebagian besar narasumber merasa aman tinggal di DIY, sebagian kecil saja yang merasa tidak aman. Pada dasarnya semua narasumber meyakini, dimanapun hidup itu pasti ada bencana.
  3. Bentuk kewaspadaan paling utama bagi sebagian besar narasumber adalah dengan selalu mengakses informasi terutama lewat media sosial.
  4. Hampir semua narasumber belum pernah memiliki pengalaman terhadap bencana. Respon spontanitas dan melihat situasi lingkungan merupakan alternatif seandainya menghadapi bencana.
  5. Seandainya terjadi bencana, narasumber berharap trauma yang dialami hanya merupakan trauma ringan dan tidak terlalu terpengaruh hingga mengganggu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

#### **Saran**

1. Untuk pemerintah di Provinsi DIY diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kebencanaan, pelatihan maupun simulasi bencana

bagi masyarakat pendatang secara berkala.

2. Untuk pemerintah yang ada di Kalimantan, dapat memberikan data kependudukan kepada Pemerintah DIY terkait ada warganya yang berpindah (menetap ataupun hanya sebagai pendatang musiman) dan memiliki program khusus untuk dapat mengkoordinir dan mengamankan masyarakatnya bila sewaktu-waktu terjadi bencana.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, F. 2010. *Ensiklopedi Bencana: Catatan-catatan Bencana Terburuk Dalam Sejarah Dunia (165-2009)*. Garasi House of Book, Yogyakarta.
- Arif, A. 2010. *Jurnalisme Bencana: Bencana Jurnalisme Kesaksian dari Tanah Bencana*. KPG, Jakarta.
- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. 2012. *Gempa Bumi*. <http://www.bmkg.go.id>. Diakses: 27 November 2012, Yogyakarta.
- Tim Mitigasi Bencana Alam PSBA UGM. 2006. *Panduan Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi, Gunungapi, dan Tsunami*. Departemen Sosial Republik Indonesia dan Pusat Studi Bencana (PSBA-UGM) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.